

KETAHANAN DAN PENGUATAN ADAT ACEH DI KALANGAN REMAJA

Oleh:
Tasnim Idris

ABSTRAK

Peran orang dalam rumah tangga sangat menentukan dalam kehidupan anak. Oleh sebab itu masalah keagamaan perlu menjadi perhatian khusus oleh kedua orang tua. Sebagai contoh ; orang tua berkewajiban mendidik anak untuk dapat melaksanakan ibadah shalat. Dalam budaya orang Aceh (Adat Aceh) pada masa remaja ini perlu mendapat perhatian penting dari segenap lapisan masyarakat, mulai dari orang tua, sekolah dan masyarakat. Pengawasan terhadap remaja harus lebih ketat dibandingkan pada masa kanak-kanak. Hal ini disebabkan remaja mulai terlibat dalam pergaulan di sekolah atau lingkungannya. Masa inilah yang paling susah menjaganya, sehingga orang tua tak boleh sedikitpun lalai dalam memantau dan mengawasinya. Dalam Adat Aceh anak laki-laki tidak lagi tidur di rumah bersama orang tuanya tetapi mereka sudah tidur di meunasah. Tidur di meunasah berguna bagi kehidupan anak karena selalu dekat dengan tempat shalat. Biasanya mereka sebelum tidur membaca “Dalailul Khairat” secara bersama-sama. Kebiasaan membaca “Dalailul Khairat” masih terlihat di gampong-gampong sampai sekarang, terutama pada malam Jum’at. Dalam kemajuan teknologi, komunikasi dan informasi banyak remaja yang telah terlibat dalam kemajuan tersebut. Bahkan mulai dari anak-anak mereka sudah pandai mengakses situs-situs pornografi di berbagai media internet. Sehingga apa yang disaksikan itu sudah menjadi sebuah kebutuhan tanpa ada rasa takut dan malu, apa lagi dosa. Hal ini menyebabkan otak mereka tidak lagi berisi nilai-nilai agama Islam, tetapi pikiran mereka sudah dihantui nafsu birahi syetan, sehingga terlibatlah mereka untuk melakukan hubungan dengan lawan jenis (free sex). Lebih mengerikan lagi bila hal itu terjadi karena konflik orang tua di rumah tangga, di mana remaja memihak kepada salah satu pihak. Biasanya remaja puteri ketika melihat bapaknya melakukan kekerasan kepada ibunya, dia membenci bapak dan kaum lelaki lainnya dan tidak mencintai kaum lelaki seumur hidupnya. Akibatnya dia mencintai kaum perempuan sehingga terjadi hubungan sesama jenis (lesbian). Sementara remaja laki-laki sering melakukan homoseks sebagai akibat kegoncangan rumah orang tuanya.

Kata kunci: Adat Aceh, Remaja

A. Pendahuluan

Manusia dalam menempuh kehidupan melalui beberapa fase. Fase anak kecil antara umur nol tahun sampai tujuh tahun. Fase anak antara tujuh tahun sampai 14 tahun. Fase remaja antara 14 tahun sampai 21 tahun. Penahapan ini didasarkan pada gejala dalam perkembangan jasmani.

Penahapan lebih rinci menentukan :

- I. Tubuh anak kelihatan pendek gemuk (nol tahun sampai tiga tahun).
- II. Tubuh anak kelihatan meninggi (tiga tahun sampai tujuh tahun)
- III. Tubuh anak kelihatan pendek gemuk (tujuh tahun sampai 13 tahun)

IV. Tubuh anak kelihatan langsing (13 tahun sampai 20 tahun)

Penahapan yang lebih rinci lagi menentukan :

- I. Fase Prenetal ; mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran (sekitar sembilan bulan)
- II. Infancy ; mulai lahir sampai usia 14 hari.
- III. Babyhood ; mulai dua minggu sampai 2 tahun.
- IV. Childhood ; mulai dua tahun sampai masa remaja
- V. Adolescence ; mulai usia 11 tahun sampai usia 21 tahun.¹

Kalangan remaja dalam tulisan ini dimaksudkan adalah tahap ke IV dan ke V dalam pentahapan terakhir. Anak pada masa ini hidup dalam masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Penulis tidak terlalu melihat kepada pertumbuhan fisik anak dari pendek gemuk menjadi langsing. Penulis percaya bahwa seorang anak manusia terus berkembang sesuai dengan beberapa prinsip yaitu :

1. Perkembangan merupakan proses yang tidak berhenti.
2. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi.
3. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu.
4. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan.
5. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas.
6. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan perkembangan.²

Perkembangan adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan anak manusia. Perkembangan akan mengikuti pola tertentu maka penulis ingin remaja Aceh berkembang dalam bingkai ajaran Islam yang terdapat dalam Adat Aceh. Kenapa Adat Aceh? Jawabannya adalah karena fase perkembangan mempunyai ciri khas. Ciri khas yang dimaksud adalah ciri khas Aceh.

Adat adalah suatu kebiasaan dan aturan yang turun temurun berasal dari kerajaan Aceh pada masa Iskandar Muda. Adat Aceh berasal dari raja (Adat bak Poteu Meureuhom) yang berlandaskan agama (Hukum bak Syiah Kuala). Jadi adat Aceh mempunyai tempat yang terhormat di kalangan masyarakat Aceh yang menjadi motivasi dalam kehidupan. Adat bukan sekedar kebiasaan hidup tetapi dia merupakan aturan hidup yang mendapat sanksi bagi pelanggarnya. Aturan-aturan tersebut tidak boleh keluar dari ajaran agama apalagi bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

Adat Aceh terdapat dalam Peraturan di Dalam Negeri Aceh Bandar Dar As-Salam Disalin Dari Pada Daftar Paduka Sri Sultan Makota Alam Iskandar Muda yang lebih dikenal dengan nama Adat Meukuta Alam atau Adat Poteu Meureuhom. Hosein Djajadiningrat menyatakan bahwa Adat Meukuta Alam mengandung susunan pemerintahan, hukum dan adat untuk memperlakukan hukum Islam³

Penerapan Syariat Islam di daerah Aceh sudah berlaku secara resmi, maka salah satu cara yang terbaik adalah mempertahankan Adat Aceh yang sudah menjadi darah daging masyarakat Aceh selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam dan kemajuan zaman.

Provinsi Aceh dalam tulisan ini secara geografis sebagai berikut:

¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaj*, (Bandung: PT Rosdakarya,2010) hal. 21)

² Syamsu Yusuf, hal.19

³ Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh, *Adat Aceh* (Banda Aceh: LAKA,1990) hal, 9

Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara
Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia
Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka

B. Pembahasan

Remaja adalah anak manusia yang masa perkembangannya berada pada periode setelah masa kanak-kanak. Fase remaja ini merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ dan fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “strom & stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta dan perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.

Dengan kata lain fase remaja tersebut merupakan masa puber dalam arti penuh kegoncangan jiwa. Pada masa ini remaja ingin mencari jati dirinya. Oleh karena itu dia sudah mulai ingin memisahkan dirinya dari orang tua. Pada usia remaja, pengaruh orang tua mulai berkurang karena remaja sudah mulai masuk ke kelompok teman sebaya dalam rangka mencapai perkembangan otonominya. Selama periode ini, kelompok sebaya dipandang dapat menawarkan atau memberikan reward (ganjaran) sosial yang lebih menarik dibandingkan dengan keluarga.

Maka Islam memperingatkan para orang tua:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

“Hai orang-orang beriman, Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (At-Tahrim : 6).

Ini merupakan salah satu peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan yang dapat mengantarkan remaja ke jalan kehidupan yang benar. Peran orang tua ini di mulai sejak fase remaja sampai dewasa.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ» رواه أبو داود

Rasulullah bersabda: Suruhlah anakmu untuk mengerjakan shalat ketika umurnya tujuh tahun, pukullah dia kalau meninggalkan shalat ketika umurnya sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan perempuan)

Peran orang dalam rumah tangga sangat menentukan dalam kehidupan anak. Oleh sebab itu masalah keagamaan perlu menjadi perhatian khusus oleh kedua orang tua. Sebagai contoh ; orang tua berkewajiban mendidik anak untuk dapat melaksanakan ibadah shalat.

Dalam budaya orang Aceh (Adat Aceh) pada masa remaja ini perlu mendapat perhatian penting dari segenap lapisan masyarakat, mulai dari orang tua, sekolah dan masyarakat. Pengawasan terhadap remaja harus lebih ketat dibandingkan pada masa kanak-kanak. Hal ini disebabkan remaja mulai terlibat dalam pergaulan di sekolah atau lingkungannya. Masa inilah yang paling susah menjaganya, sehingga orang tua tak boleh sedikitpun lalai dalam memantau dan mengawasinya.

Dalam Adat Aceh anak laki-laki tidak lagi tidur di rumah bersama orang tuanya tetapi mereka sudah tidur di meunasah. Tidur di meunasah berguna bagi kehidupan anak karena selalu dekat dengan tempat shalat. Biasanya mereka sebelum tidur membaca “Dalailul Khairat” secara

bersama-sama. Kebiasaan membaca “Dalailul Khairat” masih terlihat di gampong-gampong sampai sekarang, terutama pada malam Jum’at.

Dalam kemajuan teknologi, komunikasi dan informasi banyak remaja yang telah terlibat dalam kemajuan tersebut. Bahkan mulai dari anak-anak mereka sudah pandai mengakses situs-situs pornografi di berbagai media internet. Sehingga apa yang disaksikan itu sudah menjadi sebuah kebutuhan tanpa ada rasa takut dan malu, apa lagi dosa. Hal ini menyebabkan otak mereka tidak lagi berisi nilai-nilai agama Islam, tetapi pikiran mereka sudah dihantui nafsu birahi syetan, sehingga terlibatlah mereka untuk melakukan hubungan dengan lawan jenis (free sex). Lebih mengerikan lagi bila hal itu terjadi karena konflik orang tua di rumah tangga, di mana remaja memihak kepada salah satu pihak. Biasanya remaja putri ketika melihat bapaknya melakukan kekerasan kepada ibunya, dia membenci bapak dan kaum lelaki lainnya dan tidak mencintai kaum lelaki seumur hidupnya. Akibatnya dia mencintai kaum perempuan sehingga terjadi hubungan sesama jenis (lesbian). Sementara remaja laki-laki sering melakukan homoseks sebagai akibat kegoncangan rumah orang tuanya.

Persoalan-persoalan di atas sudah semakin marak terjadi di Indonesia dan di Aceh, pada hal Aceh adalah tempat permulaan masuk Islam di nusantara. Ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat Aceh dakwah penyebaran agama Islam dilakukan oleh saudagar dan para pedagang Arab dan nenek moyang mereka banyak menuntut ilmu agama di tanah Arab mengikuti saudagar Arab ketika mereka pulang ke tanah air mereka. Metode penyebaran Islam dilakukan secara bertahap sehingga mudah dimengerti dan dilaksanakan oleh masyarakat Aceh ketika itu. Ajaran Islam mudah diterima karena inti ajarannya mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Ajaran Islam tidak membedakan kesempatan belajar kepada anak laki-laki dan perempuan.

Anak perempuan perlu diantar ke lembaga-lembaga pendidikan agar mereka paham tentang isi ajaran Islam dan tidak sempat bergaul dengan komunitas yang telah terjerumus dalam limbah keonaran seperti hubungan di luar nikah dan minum minuman keras.

Kewajiban belajar dalam ajaran Islam tidak dibedakan antara anak laki-laki dan perempuan.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Rasul bersabda : Menuntut ilmu adalah kewajiban atas semua orang muslim (laki-laki dan perempuan) HR Ibnu Majah

Keluarga terhormat dalam kerajaan Aceh Darussalam sangat memperhatikan pendidikan anak perempuan mereka. Sebagai contoh Laksamana Keumalahayati , hidup pada akhir abad ke XV anak perempuan yang telah menempuh pendidikan sesuai dengan bakatnya. Keumalahayati telah mengenyam pendidikan seperti putri di masanya. Dia telah pernah belajar agama Islam di meunasah, rangkang, dan dayah. Ayahnya Laksamana Mahmudsyah. Kakeknya Laksamana Muhammad Saidsyah yang memerintah tahun 1530 – 1539. Keumalahayati mewarisi jiwa bahari dari ayah dan kakeknya. Pada masa itu kerajaan Ach telah memiliki Akademi Militer bernama Ma’had Baitul Maqdis dengan jurusan angkatan darat dan angkatan laut. Instrukturnya didatangkan dari Turki. Hal ini menunjukkan bahwa model pendidikan di masa lalu lebih menjamin anak-anak dan remaja untuk tidak terjerumus ke limbah kejian dan kemungkaran.

Pelaksanaan Syariat Islam secara kaffah di Aceh dimulai pada tahun 2002 berdasarkan UU 22/1999 tentang Pemerintahan Aceh dan UU 44/1999 tentang penyelenggaraan

keistimewaan Aceh di bidang; agama, pendidikan dan adat. Syariat bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Inilah kandungan hukum Islam yang perlu diterapkan dan wajib dilaksanakan secara kaffah.

Salah satu sumber budaya Aceh atau adat Aceh adalah nilai-nilai warisan nenek moyang yang perlu dikaji ulang untuk dipertahankan. Misalnya Hadih Maja yang berbunyi :

“Hukom ngon adat han jeut cre lagee zat dengan sifeut.”

Hadih maja ini sebagai sumber nilai dalam kehidupan orang Aceh, karena dia adalah nasehat dan petuah nenek moyang yang mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan keagamaan.

Adat sangat penting bagi masyarakat Aceh seperti kata Hadih maja :

“Matee aneuk meupat jeurat, matee adat pat tamita.”

Ini pertanda orang Aceh lebih mempertahankan adat dari pada hilang anaknya sendiri. Mereka mengikuti apa yang pernah dialami oleh Sultan Iskandar Muda yang rela membunuh satu-satunya anak laki-laki karena tertangkap basah berbuat serong dengan isteri pengawal istana.

Banyak aturan yang berkaitan dengan perilaku orang-orang terdahulu yang perlu ditiru dan diterapkan dalam kehidupan masa kini seperti simbol yang berkaitan dengan peri laku berpakaian dan lain-lain. Hadih maja yang mengandung simbol estetika peri laku insani, antara lain berkaitan dengan peri laku berpakaian (bewrdandan), berekspresi, bergaya dan beraktivitas. Dalam cara berpakaian perlu diperhatikan unsur keseimbangan dalamnuansa estetis peri laku insani.

“Tangui bak laku tuboh, Ta pajoh bak laku atra.”

Ini bermakna bahwa dalam berpakaian harus ada penyesuaian dengan bentuk tubuh, warna kulit, dan warna baju. Bukan seperti remaja pada zaman moderen ini bentuk pakaian sudah kembali ke zaman Jahiliyah, tidak ada beda antara laki-aki dengan perempuan. Begitu juga cara makan orang dahulu diukur dari hasil yang diperolehnya. Dia tidak makan berlebihan diluar kemampuan keuangannya. Dia seorang pegawai rendahan tetapi tiap hari masuk KFC. Lain halnya dengan remaja sekarang, tidak ada beda antara orang miskin dengan orang kaya, anak kampung dengan anak kota. Semua bisa menikmati makanan mewah meski berutang. Apalagi kebutuhan hidup di zaman sekarang dapat diperoleh dengan cara kredit. Apa saja dapat dinikmati tanpa harus kerja keras. Tapi keadaan seperti ini pada akhirnya menjerumuskan seseorang ke lembah korupsi atau mencuri. Sebenarnya dia harus ingat Hadih maja:

“Grop gateng, grop kude

Grop nyang kaya, grop yang gemade”

Grop kai, grop aree

Grop cangguk grop keulede”

Dalam berekspresi dapat dilukiskan suasana perilaku insan tentang tertawa. Bagaimana tertawa yang serasi dan mengandung nilai keindahan pada tempatnya, seperti yang dimaksudkan dalam Hadih maja berikut.

“Khem meuhah-hah saleuk bak iblih

Khem meuhih-hih saleuk bak guda

Kheum teuseunyom saleuk bak teungku

Khem sigitu buet ulama.”

Inilah bentuk-bentuk (model) tertawa yang dilukiskan oleh nenek moyang terdahulu yang menggambarkan perilaku tertawa yang baik dan tidak baik. Epspresi tertawa remaja sekarang dilukiskan pada baris pertama dan kedua dari Hadih maja di atas. Hal seperti ini jelas terlihat di saat mereka berkumpul dalam suatu wadah perkumpulan remaja.

Perilaku bergaya bagi remaja Aceh sangat ditentukan oleh postur tubuh, kurus, gemuknya seorang, di samping harus disesuaikan dengan konsep ajaran Islam yang mengikuti irama keserasian model dan zaman dalam tata cara berpakaian seperti yang terdapat dalam Hadih maja berikut.

“Tajak ban laku linggang

Tapinggang ban laku ija”

Hal ini menunjukkan cara berpakaian yang disesuaikan dengan postur tubuh, tempat tujuan, waktu pemakaiannya. Lenggak lenggok dalam berjalan tidak memperlihatkan bentuk pemakainya yang dapat merangsang orang yang melihatnya.

...وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرَجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى...

“Janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu.”
(al-Ahzab: 33)

Inilah beberapa persoalan remaja yang sedang maraknya di negeri bersyariat ini dengan lajunya perkembangan zaman dalam globalisasi, ICT dan sebagainya. Akibatnya banyak remaja terjerumus ke lembah hitam karena tidak berpanut pada nilai-nilai atau warisan nenek moyang yang ditinggalkan dalam adat yang sangat berharga.

Solusi yang ditawarkan adalah bagaimana memprkuat, mempertahankan dan menerapkan kembali nilai-nilai adat Aceh sebagaimana yang sudah pernah dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Sejarah Aceh menggambarkan realisasi keselamatan orang-orang terdahulu dalam mendidik anak-anak mereka.

Peran keluarga perlu diperkuat. Orang tua di rumah tangga harus menjalankan perannya sesuai dengan ajaran al-Qur’an dan al-Hadits. Anak-anak diajak untuk melakukan shalat pada umur tujuh tahun. Ketika umur anak sepuluh tahun diajak untuk terus melakukan shalat. Bila dia enggan ajaran Islam memberi izin kepada orang tuannya untuk memukulnya dengan cacatan tidak memlukai tubuh anak. Pukulan ini adalah jalan terakhir dalam membina kepribadian anak. Anak-anak dibawa oleh orang tuanya untuk shalat berjamaah dan mengaji al-Qur’an sesudah shalat Maghrib tanpa memberi kesempatan kepada mereka untuk menonton TV dan internet antara shalat Maghib dan shalat Isya. Mengajak anak bersilatullah ke tempat-tempat saudara dan mengawasi mereka dalam setiap kegiatan. Jangan anak-anak pergi ke tempat-tempat yang terlarang dan makan makanan yang haram.

“Jak ho nyang roh, Pajoh peu nyang lot.”

Peran guru di sekolah perlu persamaan persepsi di antara semua guru baik guru agama atau guru saintis. Mereka semua adalah contoh teladan yang baik bagi siswa di sekolahnya. Guru perlu kerja sama dengan orang tua siswa dalam memantau kelakuan para siswa.

Faktor-faktor pendukung dalam penerapan ajaran Islam adalah :

1. Adanya peraturan tertulis, kemudian ditindaklanjuti bagi siswa yang melanggar dengan bimbingan khusus.
2. Adanya bantuan dari sekolah.
3. Teladan yang baik dari guru.
4. Kesungguhan guru dalam mendidik

5. Pesantren kilat
6. Adanya dukungan dari masyarakat.⁴

Seorang guru harus selalu meningkatkan profesionalnya, karena mengajar bukan hanya menyampaikan materi.⁵

Tugas masyarakat mengawasi dan melaporkan kegiatan remaja yang berbuat munkar dan keji. Kerja sama ketiga pusat pendidikan perlu disinerjikan dengan baik. Jangan ada orang tua murid dengan gegabah pergi ke sekolah karena ada hukuman dari guru terhadap anaknya.

“Po ma dengan Ayah keulhee dengan guree
Oreung nyan ban lhee ta peu mulia.
Menyo na salah meu’ah ta lakee
Aakhirat tente han keunong bahya.

Hadiah di atas mengajarkan bagaimana seorang anak berakhlak mulia kepada orang tua, guru dan masyarakat. Akhlak berperan dalam memisahkan orang yang berakhlak dengan orang yang tidak berakhlak. Kekalnya suatu umat karena akhlak mereka sangat kokoh.⁶

C. Penutup

Demikian pelaksanaan ajaran Islam dalam masyarakat melalui adat. Memang ada upaya dari sementara orang untuk membedakan antara peran adat dengan agama dalam masyarakat Aceh dengan alasan bahwa banyak adat dan reusam Aceh berasal dari budaya Hindu.

⁴ Mujiburrahman, *Kontribusi Guru Dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa SMAN Kota Sabang* (Banda Aceh PPs UIN Ar-Raniry, 2014) hal 130

⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta, Kencana, 2008) hal 275

⁶ Muhammad Abdurrahman, *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia*, (Banda Aceh, Adnin Foundation Publisher, 2014) hal 27

DAFTAR PUSTAKA

- Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh, *Adat Aceh*, Banda Aceh: LAKA, 1990
- Muhammad Abdurrahman, *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia*, Banda Aceh, Adnin Foundation Publisher, 2014
- Muhammad Umar, *Peradaban Aceh*, Banda Aceh: Boebon Jaya, 2008
- Mujiburrahman, *Kontribusi Guru Dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa SMAN Kota Sabang*, Banda Aceh PPs UIN Ar-Raniry, 2014
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Rosdakarya, 2010
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Kencana, 2008